EFEKTIFITAS LAYANAN INFORMASI BIDANG BIMBINGAN SOSIAL DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 1 CANDUNG

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mengikuti Sidang Munaqasah

Pada Prodi Bimbingan dan Konseling

Acc. Revisi

26/07

Dapat diterbitkan kepada pembimbing 1



Oleh:

Yola Maisa Putri

2615.002

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1440 H / 2019 M

EFEKTIFITAS LAYANAN INFORMASI BIDANG BIMBINGAN SOSIAL DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 1 CANDUNG

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mengikuti Sidang Munaqasah Pada Prodi Bimbingan dan Konseling

Oleh:

Yola Maisa Putri

2615.002

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1440 H / 2019 M

ABSTRAK

"**YOLA MAISA PUTRI**, NIM **2615.002** skripsi ini berjudul **"Efektivitas Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Candung"**, Program studi **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2019".

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku, baik buruknya hubungan sosial seseorang dengan orang lain ditentukan oleh bagaimana cara seseorang tersebut berkomunikasi dengan orang lain. Hasil pengamatan awal di SMA Negeri 1 Candung menunjukkan fenomena seperti siswa yang tidak mampu menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan baik, siswa sering memotong pembicaraan temannya sebelum pembicaraan itu selesai, siswa kurang memiliki empati dan tidak mendengarkan temannya berbicara atau berpendapat. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keefektifan layanan informasi bidang bimbingan sosial dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa di SMA Negeri 1 Candung.

Penelitian ini tergolong penelitian pre eksperimen model *One Group Pretest Posttest Design*. Populasinya adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Candung yang berjumlah 48 orang, sedangkan teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah *Nonprobability Sampling* yaitu *Sampling Purposive* dimana pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu, sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 23 orang. Data tentang kemampuan komunikasi siswa dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest*, kemudian dianalisis dengan menggunkan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan bantuan SPSS versi 22.00.

Dari pengolahan data tersebut menunjukkan perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*, dari hasil *test statistic* diketahui nilai Z_{hitung} sebesar 4,201 sementara Z_{tabel} 1,645 pada taraf signifikan 0,05. Maka dapat diketahui nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu 4,201 > 1,645, sehingga ada perbedaan rata-rata nilai tes antara sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan kepada siswa sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil *asymp sig (2-tailed)* diperolah nilai sebesar (0,000) yang berarti lebih kecil dari *alpha* (0,05). Maka dapat disimpulkan Ha diterima artinya terdapat peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan informasi bidang bimbingan sosial efektif dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan Skripsi dengan judul **"Efektifitas Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Candung"**. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang sangat berjasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan sehingga beliau banyak dijadikan sebagai inspirasi bagi tokoh-tokoh besar.

Dalam penyususan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda **Khaidir** dan Ibunda **Armaida** tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan pengorbanan lainnya baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, beserta jajarannya. Sehingga peneliti bisa menimba ilmu dan menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd sebagai Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

4. Bapak Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd dan Ibu Yeni Afrida, M.Pd sebagai pembimbing Skripsi peneliti yang telah membimbing dan mengarahkan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.
5. Bapak dan Ibu Dosen dan karyawan-karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Kepala sekolah, wakil kepala, beserta jajarannya dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Candung yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi peneliti.
7. Guru BK di SMA Negeri 1 Candung yang telah memberikan arahan, bimbingan dan data untuk penelitian ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, peneliti ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan dibalas olah Allah SWT.

Bukittinggi, Juli 2019

Yola Maisa Putri
Nim. 2615.002

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR TABEL ..... **vi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 9
F. Kegunaan / Manfaat Penelitian 9
G. Penjelasan Judul 10
H. Sistematika Penulisan 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial 14
   1. Layanan Informasi 14
      a. Pengertian layanan informasi 14
      b. Tujuan layanan informasi 15
      c. Materi layanan informasi 17
      d. Jenis-jenis informasi 18
      e. Metode layanan informasi 21
      f. Asas layanan informasi 25
   2. Bidang Bimbingan Sosial 27
      a. Pengertian bidang bimbingan sosial 27
      b. Tujuan bidang bimbingan sosial 28
      c. Bentuk-bentuk layanan bidang bimbingan sosial 29
      d. Materi bidang bimbingan sosial 30
      e. Fungsi bidang bimbingan sosial 32
   3. Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial 34
      a. Pengertian layanan informasi bidang bimbingan sosial 34
      b. Tujuan layanan informasi bidang bimbingan sosial 34
      c. Materi layanan informasi bidang bimbingan sosial 35
B. Kemampuan Komunikasi Siswa 37
   1. Pengertian Komunikasi 37

2. Proses Komunikasi 39
3. Fungsi dan Tujuan Komunikasi 42
4. Bentuk-bentuk Komunikasi 45
5. Komunikasi Efektif 51
6. Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa 53
C. Penelitian Relevan 56
D. Kerangka Konseptual 59
E. Hipotesis Penelitian 60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 61
B. Desain Penelitian 61
C. Lokasi Penelitian 62
D. Variabel Penelitian 63
E. Populasi dan Sampel 63
F. Prosedur Penelitian 65
G. Teknik Pengumpulan Data 68
H. Teknik Analisis Data 75

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian 78
1. Deskripsi Hasil *Pretest* 79
2. Deskripsi Hasil *Posttest* 81
3. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 82
B. Pengujian Hipotesis Penelitian 84
C. Pembahasan 85

BAB V PENUTUP PENELITIAN

A. Kesimpulan 90
B. Saran 92

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari tentunya melakukan jalinan komunikasi. Individu yang dalam kesehariannya beraktifitas dalam lingkungan sosial karena jangkauannya masyarakat, yaitu selalu berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang banyak seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Baik buruknya hubungan sosial seseorang dengan orang lain ditentukan oleh bagaimana cara seseorang tersebut berkomunikasi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia.[1]

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.[2] Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, sekelompok orang dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Menurut Bernard Berelson & Gary A. Steiner dalam buku Riswandi, komunikasi adalah suatau proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian

---

[1] H.A.W.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4-5

[2] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 1

melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lainnya.[3]

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Dimana dengan berkomunikasi akan memudahkan seseorang dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dimana melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya dan perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya tidak merasa terasing atau terisolasi dari lingkungan di sekitarnya. Dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi. Sehingga dengan demikian, terbinalah perkembangan kepribadiannya baik sebagai diri pribadi maupun kemasakan sosial, serta tercapainya pula kehidupan bersama dan bermasyarakat.[4]

---

[3] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 1

[4] H.A.W.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 5-6

Disamping itu seseorang dapat dikatakan mampu dalam berkomunikasi apabila individu tersebut telah memenuhi indikator dari komunikasi efektif yaitu:[5]

1. Pengertian *(Respect)*, merupakan sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan.
2. Empati *(Empathy)*, merupakan kemampuan kita untuk mendengarkan terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik. Dalam arti lain kita mampu mendengarkan saran, masukan dan kritikan dari orang lain.
3. Dapat di dengar *(Audible)*, merupakan kemampuan kita untuk menyampaikan pesan dengan cara atau sikap yang baik sehingga dapat diterima oleh penerima pesan.
4. Kejelasan *(Clarity)*, merupakan kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan.
5. Rendah hati *(Humble)*, untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seseorang dapat dikatakan mampu dalam berkomunikasi apabila telah memenuhi semua indikator dari komunikasi efektif. Sehingga dengan terpenuhinya semua indikator tersebut maka siswa akan memiliki kemamapuan komunikasi yang baik dengan teman sebayanya.

---

[5] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 13-15

Meskipun kemampuan komunikasi itu penting, akan tetapi realita yang peneliti temukan di SMA Negeri 1 Candung berbeda, dimana dari hasil observasi awal terhadap siswa kelas XI Ilmu Sosial pada bulan Oktober 2018, dimana dapat diamati siswa dan siswi SMA Negeri 1 Candung khususnya kelas XI Ilmu Sosial mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Dimana dalam suatu kelas ditemukan siswa yang kurang percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, sebagian siswa menunjukkan sikap tidak sopan dalam bertanya seperti tidak mengancungkan tangan terlebih dahulu sebelum bertanya, sering memotong pembicaraan temannya, ada sebagian siswa yang tidak menghargai pendapat temannya, suka memerintah dan berbicara kasar kepada temannya.

Disamping itu dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling ibu Nofia Sri Astuti, data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara tersebut adalah dari pengamatan yang jadi perhatian adalah cara siswa berkomunikasi dalam kelas, dimana terdapat sebagian siswa yang tidak menghargai temannya ketika temannya berbicara, ada sebagian siswa yang kurang memiliki empati dan tidak mendengarkan temannya berbicara atau berpendapat dan terdapat sebagian siswa yang tidak sopan dalam bertanya dalam proses pembelajaran. [6]

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pada bulan Oktober 2018, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa juga kurang baik. Dari hasil wawancara tersebut guru mata pelajaran menyatakan

[6] Astuti, *hasil wawancara dengan guru BK*, candung SMA N 1, 2018:10/ 14.30

bahwa komunikasi siswa tidak efektif, seperti tidak mampu bertanya dengan baik, dalam kegiatan belajar masih banyak siswa yang tidak mampu menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan baik, ketika bertanya teman-temanya kurang memahami isi pertanyaannya, kurang menghargai orang lain, dan tidak memperhatikan etika komunikasi. Alasan mereka demikian tentu berbeda-beda. Dalam arti faktor yang menyebabkan mereka bermasalah dalam berkomunikasi tersebut pasti berbeda setiap mereka, meski gejala yang mereka tampilkan terkadang serupa.[7]

Dari hasil observasi awal di atas dapat dipahami bahwa ada sebagian siswa yang mengalami kendala dalam berkomunikasi. Dimana permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik, karena hal ini bisa menyebabkan siswa sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama lingkungan sekolah. Agar komunikasi siswa dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan komunikasi yang dialami siswa. Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan memberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Layanan informasi bidang bimbingan sosial merupakan usaha untuk membantu peserta didik memperoleh informasi serta memecahkan

[7] Nurmiati, *hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran*, candung SMA N 1, 2018:10/12.15

permasalahan yang berkenaan dengan sosialnya.[8]Yang menjadi pokok rinci dalam bidang bimbingan sosial ini yaitu pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif. Seorang konselor memberikan bimbingan sosial agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya. Tujuan layanan informasi bidang bimbingan sosial yaitu membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik di depan umum maupun dalam ruang lingkup belajar dan membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.[9]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa apabila pemberian layanan informasi bidang bimbingan sosial dilakukan secara tepat, maka hasilnya pun akan maksimal. Siswa akan memiliki rasa percaya diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, dan siswa juga mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dan peserta didik akan mampu berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

Pada kenyataannya, layanan informasi bidang bimbingan sosial yang diberikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi peserta didik. Hal itu sesuai dengan salah satu fungsi dari bidang bimbingan sosial yaitu dimana bidang bimbingan sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih

[8] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 127

[9] Hallen A, *bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 73

sehat dengan lingkungannya.[10] Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Tohirin bahwa salah satu materi layanan informasi bidang bimbingan sosial yaitu informasi tentang cara-cara berkomunikasi karena sebagai makhluk sosial individu perlu berhubungan dengan orang lain dan memerlukan orang lain dalam kehidupannya.[11] Hal itu juga dapat dimaknai dalam buku Hallen A, dimana dalam buku tersebut menjelaskan tentang materi layanan informasi bidang bimbingan sosial salah satunya yaitu pengembangan dan pemantapan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.[12] Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yahya AD, Winarsih yang berjudul " Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran". Penelitian ini diteliti oleh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 2 Padang Cermin dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan pribadi-sosial.[13]

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam sebuah proposal dengan judul " Efektifitas Layanan Informasi Bidang

---

[10] Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014), h. 178

[11] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 128

[12] Hallen A, *bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 73

[13] 1Yahya AD.Winarsih, *"Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik"*, E-Journal.ac.id, Vol. 3 No. 1, 2016, h. 1-15

Bimbingan Sosial Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Candung".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana dikemukakan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan diungkap melalui ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terindikasi dalam kegiatan belajar masih banyak siswa yang tidak mampu menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan baik.
2. Terindikasi siswa sering memotong pembicaraan temannya sebelum pembicaraan itu selesai.
3. Terindikasi terdapat siswa yang kurang empati ketika temannya sedang berbicara atau berpendapat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, maka penelitian ini di batasi pada:

1. Efektifitas layanan informasi bidang bimbingan sosial dalam peningkatan kemampuan komunikasi verbal siswa dalam proses belajar di SMA Negeri 1 Candung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, maka masalah yanag akan diteliti secara operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah layanan informasi bidang bimbingan sosial efektif dalam peningkatan kemampuan komunikasi verbal siswa dalam proses belajar di SMA Negeri 1 Candung ?

E. Tujuan Penelitian

Dengan melihat identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah maka peneliti menghendaki adanya perubahan dan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui layanan informasi bidang bimbingan sosial efektif dalam peningkatan kemampuan komunikasi verbal siswa dalam proses belajar di SMA Negeri 1 Candung.

F. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa temuan penelitian ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak, yaitu:

1. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini berguna untuk salah satu persyaratan meraih gelar sarjana Bimbingan dan Konseling.

2. Bagi Kepala Sekolah

   Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan untuk sekolah karena proses komunikasi dipengaruhi dari efektifnya pelayanan bimbingan konseling. Apabila layanan bimbingan konseling berjalan dengan baik maka siswa akan bisa berkomunikasi dengan baik dalam proses belajar.

3. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dalam pelayanan bimbingan konseling disekolah terutama dalam hal komunikasi di lingkungan sekolah atau kelas.

4. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan siswa pribadi yang lebih baik lagi, yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam berkomunikasi di suatu kelas atau lingkungannya.

G. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka peneliti perlu memberikan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

Efektifitas : Merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, waktu) telah tercapai, dimana makin besar persentase target yang dicapai maka makin tinggi efektifitasnya.[14]

Layanan Informasi Bidang Sosial : Layana informasi bidang bimbingan sosial merupakan usaha untuk membantu peserta didik memperoleh

[14] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 15

informasi serta memecahkan permasalahan yang berkenaan dengan sosialnya.[15]

Kemampuan Komunikasi : Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.[16] Seseorang dikatakan mampu dalam berkomunikasi apabila telah memenuhi semua indikator dari komunikasi efektif yaitu: pengertian, empati, dapat didengar, kejelasan dan rendah hati.[17]

Berdasarkan penjelasan judul di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul ini bagaimana keefektifan layanan informasi bidang bimbingan sosial yang diberikan kepada individu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam proses belajar mengajar di SMA N 1 Candung.

[15] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 127

[16] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 1

[17] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 13-15

H. Sistematika Penulisan

Supaya skripsi ini memiliki hubungan yang kuat diantara keseluruhan pembahasan, perlu dibuat sistematika penulisan, yaitu:

BAB I : Berisi tentang pendahuluan, adapun yang menjadi sub bagian yaitu latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : Di dalam landasan teoritis ini terdapat teori-teori yang mendukung tentang Efektifitas Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa yaitu pengertian layanan informasi bidang bimbingan sosial, tujuan layanan informasi bidang bimbingan sosial, materi layanan informasi bidang bimbingan sosial, pengertian komunikasi, proses komunikasi, fungsi dan tujuan komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi komunikasi efektif, efektifitas layanan informasi bidang bimbingan sosial dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa, penelitian relevan, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III : Berisi tentang metodologi penelitian, adapun yang menjadi sub bagian yaitu jenis penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi

dan sampel, prosedur penelitiam, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Berisi tentang hasil penelitian Efektifitas Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa.

BAB V Berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial

1. Layanan Informasi

a. Pengertian layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan, informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Oleh karena itu sasaran dari layanan informasi ini bukan saja peserta didik, tetapi juga orang tua atau wali sebagai orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap pesera didik agar mereka dapat menerima informasi yang amat berguna bagi perkembangan anak-anak mereka.[18]

Menurut Winkel dalam buku Sulistyarni dan Mohammad Jauhar, layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak

[18] Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) , h. 77

muda.[19] Menurut Prayitno dan Erman Amti, layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.[20]

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah proses pemberian pemahaman dari seorang konselor kepada peserta didik atau konseli agar informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dan memenuhi kekurangan konseli akan informasi yang diperlukan.

b. Tujuan Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan untuk mengembangkan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis. [21] Adapun tujuan umum dan khusus dalam layanan informasi ini yaitu :

---

[19] Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 154

[20] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 259-260

[21] Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 155

1) Tujuan umum

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya), untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.[22]

Dari penjelasan mengenai tujuan dari layanan informasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan informasi itu ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dimana tujuan umumnya yaitu agar siswa memperoleh pemahaman baru melalui layanan informasi yang diberikan oleh guru BK dan tujuan khususnya yaitu sesuai dengan fungsi-fungsi konseling.

[22] Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: BK FIP UNP, 2012), h. 51

c. Materi Layanan Informasi

Jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling.

Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu:

1) Informasi perkembangan diri.
2) Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral.
3) Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan-teknologi.
4) Informasi pekerjaan atau karir dan ekonomi.
5) Informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan.
6) Informasi kehidupan berkeluarga.
7) Informasi kehidupan beragama.
8) Informasi karakter-cerdas.

Untuk keperluan layanan informasi, informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan dirinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh para peserta layanan. Informasi dimaksudkan itu sesuai dengan kebutuhan actual para peserta layanan sehingga tingkat kemanfaatan layanan tinggi.[23]

[23] Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: BK FIP UNP, 2012), h. 54-55

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi layanan informasi itu ada delapan. Dimana semua materi ini sangatlah penting dan materi ini diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

d. Jenis-jenis Informasi

1) Informasi pendidikan

Dalam bidang pendidikan banyak individu yang berstatus siswa atau calon siswa yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan.[24] Diantara masalah atau kesulitan tersebut berhubungan dengan:

a) Pemilihan program studi.
b) Pemilihan sekolah, fakultas dan jurusannya.
c) Penyesuaian diri dengan program studi.
d) Penyesuaian diri terhadap suasana belajar.
e) Putus sekolah.

2) Informasi jabatan

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja sering merupakan masa yang sangat sulit bagi banyak orang muda. Kesulitan itu terletak tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok, tetapi juga dalam penyesuaian diri

[24] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 261

dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan pengembangan diri selanjutnya.[25]

Untuk memungkinkan mereka agar dapat dengan mudah dan aman melalui saar-saat transisi ini, mereka membutuhkan banyak pengetahuan dan penghayatan tentang pekerjaan atau jabatan yang akan dimasukinya itu. Pengertian dan penghayatan ini diperoleh melalui penyajian informasi jabatan.

Informasi jabatan/pekerjaan yang baik sekurang-kurangnya memuat hal-hal sebagai berikut:

a) Struktur dan kelompok-kelompok jabatan/pekerjaan utama.
b) Uraian tugas masing-masing jabatan/pekerjaan.
c) Kualifikasi tenaga yang diperlukan untuk masing-masing jabatan.
d) Cara-cara atau prosedur penerimaan.
e) Kondisi kerja.
f) Kesempatan-kesempatan untuk pengembangan karir.
g) Fasilitas penunjang untuk kesejahteraan pekerjaan, seperti kesehatan, olah raga dan rekreasi.[26]

3) Informasi sosial-budaya

Masyarakat Indonesia dikatakan juga masyarakat yang majemuk, karena berasal dari berbagai suku bangsa, agama dan

[25] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 261

[26] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 261

adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini sering pula membawa perbedaan dalam pola dan sikap hidup sehari-hari. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki itu hendaknya tidak mengakibatkan masyarakat bercerai-berai, tetapi justru menjadi sumber inspirasi dalam hidup bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, yang hidup berdampingan antara yang satu dengan yang lain.[27]

Untuk memungkinkan setiap warga Negara Indonesia dapat hidup seperti yang dimaksud di atas, sejak dini mereka perlu dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman isi informasi tentang keadaan sosial-budaya berbagai daerah. Dan juga peserta didik disekolah juga harus diberikan pengetahuan dan pemahaman informasi tentang keadaan sosial-budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial-budaya yang meliputi:

a) Macam-macam suku bangsa.
b) Adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan.
c) Agama dan kepercayaan-kepercayaan.
d) Bahasa, terutama istilah-istilah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman suku bangsa lainnya.
e) Potensi-potensi daerah.
f) Kekhusunan masyarakat atau daerah tertentu.

[27] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 268

Informasi ini perlu diperluas sampai menjangkau informasi tentang bangsa-bangsa lain, khususnya untuk melihat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa-bangsa lain. Dengan informasi seperti itu, diharapkan peserta didik terangsang untuk maju lebih cepat lagi mengejar budaya yang telah lebih maju itu, terutama dalam bidang ilmu dan teknologinya.[28]

Dari penjelasan mengenai jenis-jenis informasi di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa jenis dari layanan informasi ini sangat beragam. Dimana jenis-jenisnya yaitu informasi pendidikan, jabatan dan sosial-budaya. Dimana ketiga jenis layan informasi dapat diaplikasikan kepada siswa dalam pemberian layanan informasi.

e. Metode Layanan Informasi

1) Ceramah

Cara penyampaian informasi yang paling biasa dipakai adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab.[29] Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah.

2) Diskusi

Penyampaian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik

[28] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 268-269

[29] Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: BK FIP UNP, 2012), h. 57

oleh siswa sendiri maupun oleh konselor, atau guru. Apabila diskusi penyelenggaraannya dilakukan oleh para siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang. Siswa hendaknya didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikannya itu, dari tangan yang lebih mengetahuinya. Konselor, guru bertindak sebagai pengamat dan sedapat-dapatnya memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas didalam diskusi tersebut. Selanjutnya, untuk menarik perhatian para peserta dapat ditampilkan berbagai contoh dan peragaan lainnya.[30]

3) Media

Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik seperti radio, rekaman, computer, OHP dan LCD. Papan informasi merupakan media yang cukup efektif apabila dikelola dengan baik dan bahan sajiannya aktual.

Informasi dikemas dalam rekaman dengan perangkat kerasnya (rekaman, audio, video, computer) digunakan dalam layanan informasi yang bersifat mandiri, dalam arti peserta layanan atau klien sendiri dapat memperoleh dan mengolah informasi yang diperlukannya. Layanan informasi mandiri ini

[30] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 269-270

dapat terselenggara secara lebih luwes, tanpa tergantung pada konselor secara pribadi, bebas dilakukan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapapun. Terlebih dahulu layanan informasi mandiri itu dirancang dan disiapkan secara cermat oleh konselor.[31]

4) Acara Khusus

Melalui acara khusus, di sekolah misalnya, dapat digelar "Hari Karir" yang didalamnya ditampilkan informasi tentang karir dalam *spectrum* yang luas. Waktu yang digunakan lebih lama atau satu hari lebih. Dimana dengan memberikan acara khusus seperti ini, maka peserta didik akan memperoleh informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.[32]

5) Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum. Penggunaan karyawisata untuk maksud membantu siswa mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap positif, menghendaki siswa berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi.

---

[31] Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: BK FIP UNP, 2012), h. 57

[32] Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: BK FIP UNP, 2012), h. 58

Dengan melakukan kegiatan karyawisata akan dapat membantu peserta didik belajar dengan menggunakan berbagai sumber yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang perkembangan mereka. Dan juga memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat membantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan dan berbagai masalah dalam masyarakat.[33]

6) Buku Panduan

Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi karyawan) dapat membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna. Selain itu siswa juga dapat diajak membuat "buku karir" yang merupakan kumpulan berbagai artikel dan keterangan tentang pekerjaan/pendidikan dari Koran-koran dan media cetak lainnya.[34]

Dari penjelasan di atas maka dapat saya simpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pemberian layanan informasi ini sangat beragam. Dimana metode yang terdapat dalam layanan informasi ini yaitu metode ceramah, diskusi, media, acara khusus, karyawisata dan buku panduan. Dimana metode yang akan diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut.

---

[33] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 270

[34] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 271

f. Asas Layanan Informasi

Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan dan keterbukaan, baik dari para peserta maupun konselor.[35] Asas-asas dalam layanan informasi yaitu:

1) Asas Kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Dimana asas kegiatan dalam layanan informasi ini klien diharapkan aktif dalam mengikuti semua kegiatan yang dilakukan dalam layanan informasi tersebut.

2) Asas Kesukarelaan

Proses pelaksanaan layanan informasi harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak peserta layanan/klien, maupun dari pihak konselor. Peserta layanan diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan layanan informasi.[36]

---

[35] Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: BK FIP UNP, 2012), h. 56

[36] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 116-118

3) Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan layanan informasi, sangat diperlukan susana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan disini yaitu dimana peserta layanan terbuka dalam menyampaikan pendapat atau gagasannya terkait dengan informasi yang disampaikan konselor.

4) Asas Kerahasiaan

Asasa kerahasiaan ini diperlukan dalam layanan informasi yang diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya dengan informasi yang sangat mempribadi. Layanan khusus informasi yang mempribadi ini biasanya tergabung ke dalam layanan konseling yang relevan, seperti konseling perorangan.[37]

Dari penjelasan di atas, maka dapat saya simpulkan bahwa asas dalam layanan informasi ini yaitu asas kegiatan, kesukarelaan, keterbukaan dan kerahasiaan. Dimana dalam melakukan layanan informasi ini keempat asas ini harus diterapkan agar pemberian layanan informasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Dan asas yang paling diutamakan yaitu adalah asas kesukarelaan, dimana peserta layanan informasi tersebut haruslah suka rela dalam melakukan kegiatan layanan informasi ini.

[37] Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: BK FIP UNP, 2012), h. 56

2. Bidang Bimbingan Sosial

a. Pengertian Bidang Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bidang bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.[38]

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan dalam buku Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, merumuskan bidang bimbingan sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis, dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.[39] Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.[40]

---

[38] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo,2008), h. 127

[39] Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 176

[40] Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 73

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bidang bimbingan sosial merupakan suatu jenis layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik mampu memecahkan masalah dalam ruang lingkup sosial. Bidang bimbingan sosial ini juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan hubungan sosial yang efektif baik dengan teman sebaya maupun dalam lingkungan sosialnya.

b. Tujuan Bidang Bimbingan Sosial

Bidang bimbingan sosial bertujuan supaya orang-perorang atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana.[41] Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya.[42]

Bidang bimbingan sosial ini bertujuan agar individu mampu memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan sosialnya. Bidang bimbingan sosial berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang

[41] Syamsul Bahri, "*Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Siswa"*, JURKAM, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 32

[42] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 128

dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.[43]

Dari tujuan bidang bimbingan sosial di atas, maka dapat di simpulkan bahwa tujuan dari bidang bimbingan sosial ini agar siswa memiliki kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain secara baik. Tujuan lainnya yaitu agar siswa memilki etika dalam berhubungan dengan orang lain, apakah itu dengan orang yang lebih tua atau dengan teman sebayanya.

c. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Sosial

Ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan sosial yang bisa diberikan kepada para siswa di sekolah atau madrasah. Bentuk-bentuk layanan tersebut :

1) Layanan informasi, yang mencakup:
    a) Informasi tentang keadaan masyarakat dewasa ini, yang mencakup informasi tentang ciri-ciri masyarakat maju atau modren, makna ilmu pengetahuan dan pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia.
    b) Informasi tentang cara-cara bergaul
    c) Informasi tentang cara-cara berkomunikasi pentng diberikan kepada setiap individi. Sebagai makhluk sosial, individu perlu berhubungan dengan orang lain. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik, individu

[43] Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 73

dituntut untuk mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya.

2) Layanan orientasi untuk bidang pengembangan hubungan sosial adalah suasana lembaga dan objek-objek pengembangan sosial seperti berbagai suasana hubungan sosial antar individu dalam keluarga, organisasi atau lembaga tertentu, dalam acara sosial tertentu.[44]

Dari bentuk-bentuk layanan bimbingan sosial di atas maka dapat disimpulkan bahwa bidang sosial bisa diberikan melalui layanan informasi dan orientasi. Dimana materi dalam bidang bimbingan sosial ini sangat membantu peserta didik dalam memperoleh wawasan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan baik.

d. Materi Bidang Bimbingan Sosial

Pokok-pokok materi bidang bimbingan sosial yaitu[45]:

1) Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
2) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik dirumah, di sekolah maupun dimasyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.

[44] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 128-129

[45] Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 73-74

3) Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik disekolah yang sama, di sekolah lain, di luar sekolah maupun di masyarakat pada umumnya.
4) Pengenalan, pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
5) Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
6) Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Dari materi bidang bimbingan sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi dalam bidang bimbingan sosial ini ada enam, dimana salah satunya yaitu pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif dan pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif. Materi bidang bimbingan sosial ini sangat penting bagi siswa, dan pemberian materi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

e. Fungsi Bidang Bimbingan Sosial

Fungsi bidang bimbingan sosial yaitu[46]:

1) Pemahaman, membantu peserta didik memiliki pemahaman terhadap lingkungannya. Serta diharapkan mampu mengembangkan potensi diri terhadap lingkungan.
2) Pencegahan, antisipasi berbagai masalah yang dialami peserta didik yang akan mengakibatkan hal negative bagi dirinya dan orang lain.
3) Pengembangan, menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga mendorong perkembangan sosialnya.
4) Penyembuhan, berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah khususnya menyangkut aspek sosialnya.
5) Penyaluran, bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya untuk keseluruhan proses pendidikan di sekolah, dan tentunya akan di dukung dengan perilaku yang baik terhadap lingkungan sosial untuk menunjang prestasi dan karirnya.
6) Penyesuaian, kaitannya dengan membantu peserta didik dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya secara dinamis.

[46] Yulianti, *"Bimbingan Sosial"*, diakses dari yuliantikurniawan.blogspot.com, pada tanggal 21 Maret 2019 pukul 13.17

7) Perbaikan, membantu peserta didik tentang kekeliruan dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak.
8) Fasilitator, memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang pada aspek sosialnya.
9) Pemeliharaan, membantu peserta didik agar dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya.

Dalam buku Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, terdapat fungsi dari bidang bimbingan sosial yaitu[47]:

1) Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
2) Bertingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bidang bimbingan sosial ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi siswa. Dimana melalui pemberian bidang sosial maka siswa akan dapat berkomunikasi secara sehat dengan lingkungannya terutama lingkungan sekolah.

[47] Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 178

3. Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial

a. Pengertian Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial

Layanan informasi bidang bimbingan sosial merupakan layanan bantuan yang di berikan kepada peserta didik yang berupa informasi mengenai aspek sosialnya. Layanan informasi bidang sosial adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam proses sosialisasi untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang di landasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab.[48]

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi bidang bimbingan sosial adalah salah satu jenis layanan bantuan dalam konseling yang diberikan kepada siswa, agar siswa memperoleh pemahaman atau informasi mengenai berbagai aspek sosialnya. Layanan informasi bidang bimbingan sosial ini merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami masalah tentang hubungan sosialnya.

b. Tujuan Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial

Tujuan pemberian layanan informasi bidang bimbingan sosial ini adalah agar siswa memperoleh informasi-informasi yang berkenaan dengan aspek sosialnya dan mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan sosialnya. Tujuan layanan informasi bidang sosial ini yaitu untuk membantu individu atau peserta didik

[48] Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 73

dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.[49]

Dari penjelasa di atas, maka dapat saya simpulkan bahwa tujuan dari layanan informasi bidang bimbingan sosial ini adalah agar siswa dapat mengentaskan permasalahan yang berhubungan dengan aspek sosialnya. Dengan layanan informasi bidang bimbingan sosial ini maka informasi tersebut dapat mencegah terjadinya permasalahan yang berkaiatan dengan hubungan sosial individu tersebut.

c. Materi Layanan Informasi Dalam Bidang Bimbingan Sosial

Layanan informasi dalam bidang bimbingan sosial meliputi:

1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan dan pengembangan hubungan sosial, dengan tema mengenal lawan jenis, hubungan muda-mudi.
2) Cara bertingkah laku, tata karma, sopan santun dan disiplin di sekolah, dengan tema hak dan kewajiban siswa disekolah.
3) Tata krama pergaulan dengan teman sebaya, baik di sekolah sendiri maupun di sekolah lain, siswa dengan guru dan siswa dengan staf lainnya dalam rangka kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah, dengan tema etika pergaulan.

[49] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 128

4) Suasana dan tata krama kehidupan dalam keluarga, dengan tema tata cara berkomunikasi yang baik dengan orang tua.
5) Nilai-nilai sosial, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tata karma yang berlaku di lingkungan masyarakat, dengan tema nilai-nilai dan norma dalam kehidupan.
6) Hak dan kewajiban warga Negara, dengan tema kewajiban sebagai warga negara yang baik.
7) Keamanan dan ketertiban masyarakat, dengan tema pentingnya mematuhi aturan yang berlaku dimasyarakat.
8) Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
9) Permasalahan hubungan sosial dan ketertiban masyarakat beserta berbagai akibatnya, dengan tema cara berkomunikasi yang efektif dan etika berkomunikasi.
10) Pengenalan dan manfaat lingkungan yang lebih luas (lingkungan fisik, sosial dan budaya).
11) Pelaksanaan pelayanan bimbingan sosial.[50]

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi dalam layanan informasi bidang bimbingan sosial ini sangat beragam. Materi layanan informasi bidang bimbingan sosial ini harus diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa terkait dengan masalah yang dihadapi siswa.

[50] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling (SMU),* (Jakarta: Bina Sumber Daya MIPA, 1997), h. 59-60

Berdasarkan penjelasan variabel pertama mengenai layanan informasi bidang bimbingan sosial di atas, maka dapat saya simpulkan bahwasanya layanan informasi bidang bimbingan sosial ini sangat penting bagi siswa, baik itu dalam memecahkan masalah hubungan sosialnya maupun dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan aspek sosialnya. Layanan informasi bidang bimbingan sosial ini dapat dijadikan sebgai acuan bagi siswa dalam menampilkan tingkah laku sosialnya.

B. Kemampuan Komunikasi Siswa

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi diadopsi dari Bahasa Inggris yaitu *communication*. Istilah ini berasal dari Bahasa Latin *communicare* yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberikan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman dan lain sebagainya.[51]

Menurut *Forsdale* dalam buku Edi Harapan, komunikasi merupakan suatu proses memberikan *signal* menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini sistem dapat disusun, dipelihara, dan diubah. *Merrinhe's* yang dikutip dari buku Edi Harapan mengartikan komunikasi itu adalah si pengirim menyampaikan pesan yang diinginkan kepada si penerima dan menyebabkan terjadinya tanggapan

[51] Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1

(respon) dari si penerima pesan sebagaimana yang dikehendakinya.[52] Sementara *Bernard Berelson & Gary A*. Steiner dalam buku Riswandi menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain.[53]

Komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Di sini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung, sehingga hubungan mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika tidak ada pengertian, komunikasi tidak berlangsung, hubungan antar orang-orang itu dikatakan tidak komunikatif. Menurut *Carl Hovland, Janis & Kelley* dalam buku Riswandi, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).[54]

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

---

[52] Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 2

[53] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 1

[54] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 1

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Didalam komunikasi terkandung maksud atau tujuan yang jelas antara si penerima pesan atau pengirim pesan (komunikator) dengan si penerima pesan (komunikan).

Kemampuan komunikasi siswa di sekolah yaitu bagaiman siswa tersebut mampu menyampaikan pesan yang diperolehnya tersebut kepada orang lain dengan baik. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Komunikasi yang terjalin disuatu sekolah tersebut tidak hanya antara guru dengan siswa, akan tetapi juga adanya jalinan komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa lain.

2. Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi mempunyai beberapa komponen dasar, semua fungsi manajer di setiap organisasi melibatkan komponen dasar tersebut dalam proses berkomunikasi.[55]

a. Komunikator/*Sender*/Pengirim

[55] Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 17

Komunikator/*sender* adalah orang yang menyampaikan isi pernyataan kepada komunikan. Komunikan bisa perseorangan, kelompok, atau organisasi pengirim berita.

b. Komunikan/*Receiver*/Penerima

Komunikan/penerima adalah rekan komunikator dalam komunikasi. Sesuai dengan namanya, ia berperan sebagai penerima berita. Dalam komunikasi, peran pengirim dan penerima selalu bergantian sepanjang pembicaraan.

c. Saluran/*Chanel*/Media

Chanel adalah saluran atau jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan atau jalan yang dilalui *feedback* komunikan kepada komunikator yang di gunakan oleh pengirim pesan.

d. Simbol atau Isyarat

Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau symbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Kode atau isyarat dapat berupa tanda (kata-kata, tulisan) yang di sepakati untuk maksud tertentu.

e. Mengartikan Kode atau Isyarat

Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata dan sebagainya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan symbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti atau dipahaminya.

f. Balikan (*Feedback*)

Balikan atau umpan balik adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan.

g. Gangguan

Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi, akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada hal yang mengganggu kita. Gangguan adalah hal yang merintangi atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang di terimanya.[56]

Dalam proses komunikasi ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, karena dengan unsur-unsur inilah proses komunikasi akan tercapai, yaitu komunikator sebagai penerima pesan, pesan yang disampaikan dan komunikan sebagai penerima pesan.

1) Sumber (*source*)

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri.

[56] Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),h. 17-21

2) Komunikator

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya.

3) Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.[57]

Berdasarkan penjelasan mengenai proses komunikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen dasar dari proses komunikasi ini adalah komunikator, komunikan, saluran, symbol, mengartikan kode, balikan dan gangguan. Adapun unsur dalam proses komunikasi ini yaitu sumber, komunikator dan pesan.

3. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Fungsi komunikasi lebih dari sekedar kata-kata yang diucapkan. Kata-kata hnayalah bagian kecil dari bentuk ungkapan atau ekspresi manusia. Komunikasi tidak berupa proses penyampaian dan penerimaan informasi, tetapi juga memiliki peran dan fungsi sebagai proses membangun hubungan antara pelaku komunikasi.

Berikut ini penjelasan mengenai fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

---

[57] H.A.W.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 12-14

a. Informasi : pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan opini serta komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
b. Sosialisasi (permasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif dalam masyarakat.
c. Motivasi : menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya.
d. Perdebatan dan diskusi : menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat.
e. Pendidikan : pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.[58]

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

[58] H.A.W.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 9-10

a. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat atapun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.
b. Memahami orang lain. Sebagai pejabat atau pemimpin harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang di inginkannya, jangan mereka menginginkan arah untuk pergi ke barat tetapi kita memberikan jalan pergi ke timur.
c. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan perdebatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud di sini adalah kegiatn yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.[59]

> Manusia berkomunikasi karena, (1) manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain, kontak dengan orang lain itu dilakukan dengan berkomunikasi; (2) manusia berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan. Informasi atau pesan (*message*) dipertukarkan di antara sesamanya.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu bertujuan: mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Setiap kali

[59] H.A.W.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 10-11

kita bermaksud mengadakan komunikasi maka perlu meneliti apa yang menjadi tujuan dari komunikasi tersebut.

4. Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi mempunyai berbagai macam bentuk untuk meningkatkan kemampuan seseorang berkomunikasi di dalam kelompok atau di dalam kelas. Secara garis besar, komunikasi dapat dibagi menjadi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal:

a. Komunikasi verbal

Dalam komunikasi verbal, informasi disampaikan secara verbal atau lisan. Proses penyampaian informasi secara lisan inilah yang dinamakan berbicara.[60] Komunikasi dapat dilakukan dalam segala bentuk yang bisa di dengar, di rasakan, di pahami atau di mengerti oleh orang lain (lawan bicara) baik secara perorangan maupun kelompok.

Komunikasi yang bisa dilakukan antar guru dan siswa adalah komunikasi verbal seperti ketika dalam proses belajar di kelas, percakapan di dalam maupun di luar kelas. Komunikasi verbal ini bisa berupa percakapan tatap muka antara guru dan siswa, berbicara dalam proses belajar di kelas atau percakapan melalui bermedia telepon. Dalam percakapan kita sehari-hari, komunikasi sering diidentikkan dengan menyampaikan secara verbal atau bisa dinamakan percakapan.

[60] Kadar Nurjaman, Khaerul Umam, *Komunikasi dan Public Relation*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 42

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi verbal ini tidak hanya menyangkut komunikasi lisan saja, tetapi juga komunikasi tertulis. Bahasa merupakan simbol atau lambang yang umum digunakan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi sangat menentukan kepribadian orang tersebut.

Dalam buku supratik, yang dimaksud komunikasi secara verbal adalah dengan menggunakan kata-kata, baik secara langsung mendeskripsikan perasaan yang kita alami maupun tidak. Maka, agar komunikasi kita jelas dan efektif, berikut ini bentuk indikatornya sebagai berikut :

1) Bertanya

Bertanya merupakan bagian dari berbicara. Bertanya adalah bentuk komunikasi secara verbal dalam bentuk ucapan. Dengan bertanya siswa terlibat dalam komunikasi verbal, dengan bertanya dapat dinilai sikap siswa dalam berbicara, apakah siswa bersikap dengan sopan atau tidak dalam berbicara dengan guru yang mengajar di kelas, seperti: bertanya tentang materi yang belum dipahami siswa saat proses belajar di kelas, menanggapi maupun menjawab berbagai pertanyaan saat proses pembelajaran di mulai.

2) Intonasi suara

Dalam hal ini penting membedakan antar suara dan ucapan. Suara adalah bunyi kata yang diucapkan. Siswa menebak pikiran

dan suasana hati gurunya melalui nada bicaranya. Kualitas suara guru juga salah satu indicator yang di pergunakan siswa untuk menilai kualitas pembelajaran yang diberikan guru, begitupun sebaliknya. Misalnya siswa ynag berbicara dengan suara yang tinggi dan terbata-bata.

3) Mencela

Misalnya, ketika siswa tidak senang pada seseorang teman yang suka mencela pembicaraannya, untuk mengungkapkannya siswa menertawakan teman itu dengan sebutan yang mencelanya atau dengan memberi label "suka membuat onar" lewat perkataannya.

4) Memerintah

Ketika seseorang tersinggung oleh komentar temannya, untuk mengungkapkan perasaannya, ia akan memperlihatkan sikap memerintah dan merasa paling berani pada saat tersinggung oleh lawan bicara.[61]

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa, semua ucapan yang keluar dari mulut kita dapat mengungkapkan perasaan. Namun kemampuan mendeskripsikan perasaan tetap sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Dengan mendeskripsikan perasaan, setidaknya kita dapat mengharapkan manfaatnya, salah

[61] Yosal Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013), h. 86

satunya yaitu membuka dialog yang akan meningkatkan hubungan kita dengan orang lain.

b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.[62]

Pada umumnya banyak dari komunikasi itu adalah verbal, namun sering pula kita berkomunikasi secara nonverbal. Kita meniru perilaku rekan interaksi kita; kita menggunakan perilaku nonverbal untuk mengkomunikasikan keinginan untuk memaksa melalui isyarat atau postur tubuh, kita secara spontan mungkin akan bersikap tunduk, dan ketika seseorang mengkomunikasikan ketundukannya melalui postur tubuh, kita akan berperilaku dengan cara yang lebih dominan.[63]

Pada saat melakukan komunikasi, kita bukan hanya menyampaikan pesan ynag bersifat verbal melainkan juga menyampaikan pesan nonverbal. Oleh karena itu, kitapun sesungguhnya melakukan komunikasi non verbal baik secara pelengkap maupun pengganti komunikasi verbal. Kita melakukan komunikasi non verbal dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, postur tubuh, dan sebagainya.

---

[62] Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 30

[63] Shelley E.Taylor.,dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), h. 69-70

Dalam komunikasi pembelajaran, non verbal memberikan dampak signifikan dalam komunikasi guru dan siswa. Menurut Sime dikutip oleh Okon, ada tiga area dimana komunikasi non verbal berdampak besar pada pembelajaran di kelas yaitu:

1) Komunikasi non verbal bisa memperkuat aspek pembelajaran kognitif.
2) Menguatkan ikatan emosi antara guru dan siswa.
3) Menentukan suasana kelas selama pembelajaran.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi non verbal merupakan komunikasi atau pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui gejala-gejala yang menyangkut gerak-gerik sikap ekspresi wajah, penampilan dan sebagainya. Dari gejala yang ditimbulkan tersebut orang lain sudah mampu untuk merespon apa yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Berikut ini indikator dari komunikasi non verbal yaitu:[64]

1) Postur dan gerak tubuh (*isyarat*)

   Guru mempergunakan postur untuk memperjelas topic yang dibahas dengan menunjukkan butir-butir penting dan memfokuskan perhatian siswa. Postur dan gerak tubuh digunakan untuk menunjukkan sikap, suasana hati, setuju atau tidak setuju, rasa ingin tahu dan keramahan.

2) Kontak Mata

   Kontak mata penting dalam komunikasi guru dan siswa. Misalnya, ketika guru bertanya siswa yang tau jawabannya

[64] Shelley E.Taylor.,dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), h. 71-73

biasanya akan memandang guru dan sebaliknya, siswa yang tidak tau akan berusaha menghindari tatapan guru. Tatapan mata juga bisa digunakan untuk mengetahui kebohongan. Selain itu tatapan mata bisa memfokuskan siswa dan menata suasana kelas. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa cenderung lebih aktif ketika guru menatap mereka.

3) Ekspersi wajah

Diperlihatkan saat berbicara dan menyimak pembicaraan akan menginformasikan siapa dan bagaimana kita pada lawan bicara kita. Ekspresi wajah termasuk di dalamnya kedipan mata, cemberut, tersenyum, rona wajah, serta mata melotot dan muka cemberut, ekspresi wajah guru dapat berperan sebagai penguat komunikasi antara guru dan siswa.

4) Cara berpakaian

Apa yang melekat pada tubuh kita menginformasikan siapa dan bagaimana kita kepada orang lain. Siswa akan memperhatikan secara detail cara berpakaian guru dari ujung kepala hingga kaki. Pakaian akan mempengaruhi persepsi siswa atas gurunya, begitupun sebaliknya. Selain itu pakaian juga merupakan salah satu indicator rasa percaya diri dan kredibilitas seseorang, meski penampilan luar tak menjamin kualitas pengetahuan seseorang. Etika dalam berkomunikasi

tidak hanya sebatas membicarakan tentang siapa yang berbicara dan siapa yang diajak berbicara.[65]

Berdasarkan indikator di atas dapat di simpulkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain, tidak hanya dilakukan dalam bentuk lisan (verbal) saja. Akan tetapi komunikasi dapat juga dilakukan secara tidak lisan (non verbal) yang ditimbulkan dari gejal-gejala.

5. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Pengukuran efektivitas dari suatu proses komunikasi dapat dilihat dari tercapainya tujuan si pengirim pesan. Adapun indikator dari komunikasi efektif adalah sebagai berikut:

a. Pengertian *(Respect)*

Respect merupakan sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaiakan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerja sama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektivitas kinerja

[65] Yosal Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013), h. 86

kita baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.

b. Empati *(Empathy)*

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik. Dalam arti lain kita mampu mendengarkan saran, masukan dan kritikan dari orang lain. Rasa empati akan memampukan kita untuk dapat menyampaikan pesan *(message)* dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan *(receiver)* menerimanya. Jadi sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita.

c. Dapat di dengar *(Audible)*

Makna dari *audible* adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. *Audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Dalam komunikasi personal hal ini berarti bahwa kemampuan kita untuk menyampaikan pesan dengan cara atau sikap yang baik sehingga dapat diterima oleh penerima pesan.

d. Kejelasan *(Clarity)*

Clarity merupakan kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Karena kesalahan penafsiran atau pesan yang dapat menimbulkan berbagai penafsiran akan menimbulkan dampak yang tidak sederhana. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi kita perlu menhembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan atau anggota tim kita.

e. Rendah hati *(Humble)*, untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.[66]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa karakteristik dari komunikasi efektif ini ada lima yaitu pengertian, empati, dapat didengar, kejelasan dan rendah hati. Dimana seseorang dikatakan mampu dalam berkomunikasi apabila individu tersebut telah memenuhi indikator dari komunikasi efektif.

6. Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, sekelompok orang dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Individu yang dalam kesehariannya beraktifitas dalam lingkungan

[66] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 13-15

sosial karena jangkauannya masyarakat, yaitu selalu berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang banyak seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.[67]

Siswa adalah komponen masukan dalam suatu sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa juga merupakan manusia yang belum dewasa yang memerlukan usaha bantuan, guna melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan.

Sebagai makhluk sosial siswa di tuntut untuk dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan yang ada, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam lingkungan sosial khususnya dalam lingkungan sekolah. Dimana komunikasi ini sangat penting dalam kehidupan, dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi.[68]

Melalui layanan informasi bidang bimbingan sosial, siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Dimana tujuan dari layanan informasi bidang bimbingan sosial adalah membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik di depan umum maupun dalam ruang

---

[67] Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h. 20

[68] H.A.W.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), h. 5-6

lingkup belajar dan membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.[69]

Adapun fungsi dari layanan informasi bidang bimbingan sosial adalah sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.[70] Hal itu dapat pula dimaknai dalam buku Tohirin dimana terdapat materi layanan informasi bidang bimbingan sosial salah satunya yaitu informasi tentang cara-cara berkomunikasi karena sebagai makhluk sosial individu perlu berhubungan dengan orang lain dan memerlukan orang lain dalam kehidupannya.[71] Sesuai dalam buku Hallen A, dimana dalam buku tersebut menjelaskan tentang materi layanan informasi bidang bimbingan sosial, dimana salah satu isi materinya yaitu tentang pengembangan dan pemantapan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.[72]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi bidang bimbingan sosial dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dimana dengan diperolehnya pemahaman atau informasi tentang cara berkomunikasi yang baik, maka siswa akan mampu memecahkan atau mengatasi

---

[69] Hallen A, *bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 73

[70] Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 178

[71] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 128

[72] Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 73

masalah-masalah yang dialaminya dalam hubungan sosial salah satunya yaitu masalah komunikasi.

Berdasarkan penjelasan variabel kedua mengenai kemampuan komunikasi siswa di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu penting bagi setiap individu atau siswa. Dimana dengan berkomunikasi maka siswa akan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Dalam komunikasi itu ada dua bentuknya yaitu verbal dan nonverbal. Adapun indikator dari komunikasi verbal yaitu bertanya, intonasi suara, mencela dan memerintah. Sedangkan indikator dari komunikasi nonverbal yaitu postur dan gerak tubuh, kontak mata, ekspresi wajah dan cara berpakaian. Dimana baik buruknya hubungan sosial seseorang degan orang lain ditentukan oleh bagaimana cara seseorang tersebut berkomunikasi dengan orang lain.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yahya AD, Winarsih yang berjudul "Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran". Penelitian ini diteliti oleh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 2 Padang Cermin dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan pribadi-sosial, dimana dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan pribadi-sosial efektif

dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Hasil ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (t-test), dari hasil pretest dan posttest yang diperoleh pada kelompok eksperimen t hitung = 50.250 > t table 0.05 = 2.262, df= n-1 = 10-1 = 9 dengan P value < t table (0.000 < 0.005), maka Ho ditolak dan Ha diterima yang bermakna layanan bimbingan pribadi-sosial dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.[73]

Penelitian yang dilakukan oleh Betri Yulita yang berjudul "Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MAN 2 Payakumbuh". Penelitian ini diteliti oleh Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Di IAIN Bukittinggi. Hasil perhitungan dari uji statistic uji-t menunjukkan bahwa terdapat keefektifan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Hasil ini dibuktikan dengan t_{hitung} 4.654 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2.262 dengan *df* 9 (n-1) pada taraf signifikansi 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang positif layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Hasil perhitungan besar peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, didapatkan r adalah 0,8704, r^2 adalah 0,65675, dan D adalah 65,675%, dapat diartikan bahwa besar peningkatan komunikasi

[73] 1Yahya AD.Winarsih, *"Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik"*, E-Journal.ac.id, Vol. 3 No. 1, 2016, h. 1-15

interpersonal siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok sebesar 65,675%.[74]

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri yang berjudul "Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Siswa". Penelitian ini diteliti oleh Dosen Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa. Hasil penelitian menunjukkan bahawa pemberian layanan informasi bidang bimbingan sosial memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan perkembangan perilaku peserta didik Kelas X di SMK Negeri 1 Minasatene setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil pengolahan data menggunakan SPSS 17 dengan cara *t-tes paired sample* dan hasil menunjukkan kriteria pengujian yaitu H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan H_1 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (8.151 > 2,045) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang bermakna layanan informasi bidang bimbingan sosial memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan perkembangan perilaku peserta didik.[75]

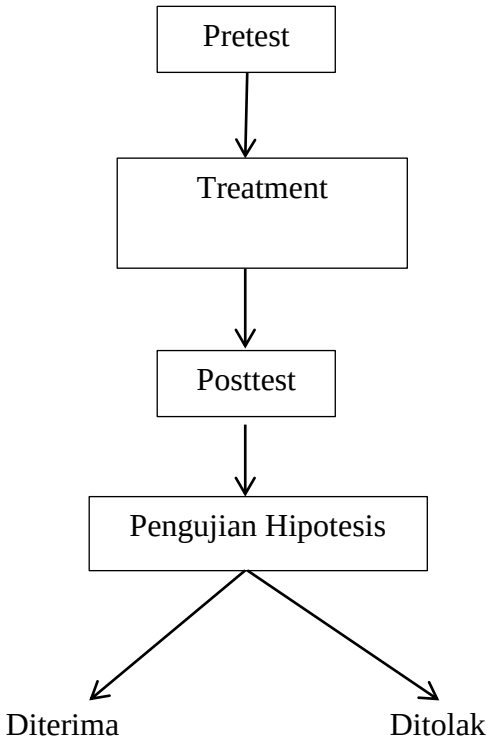
D. Kerangka Konseptual

Sedangkan kerangka konseptual dari penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kerangka Konseptual

[74] 131 Betri Yulita, Skripsi : *"Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MAN 2 Payakumbuh"* (Bukittinggi : IAIN Bukittinggi, 2014), h. 85

[75] 1 Syamsul Bahri, *" Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Siswa"*, JURKAM, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 30-38



Kerangka konseptual penelitian eksperimen ini menunjukkan bahwa penelitian eksperimen ini merupakan kegiatan yang terencana secara sistematis. Dari populasi yang telah ditetapkan, ditentukan siswa yang akan menjadi kelompok eksperimen dengan melihat kemampuan komunikasi siswa, kemudian diberikan perlakuan khusus kepada kelompok eksperimen dengan pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan sosial dan melihat efektifitas dari pelaksanaan yang diberikan terhadap kemampuan komunikai siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan

dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dikatakan jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.[76]

Hipotesis yang penulis ajukan adalah untuk mengetahui benar atau tidaknya dugaan sementara penulis mengenai keefektifan layanan informasi bidang bimbingan sosial dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa di SMA Negeri 1 Candung. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa layanan informasi bidang bimbingan sosial efektif dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa

[76] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 96

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.[77] Penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian pra eksperimen, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen . Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel control, dan sampel tidak dipilih secara random.[78]

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain ini dilakukan kepada satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya.

---

[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 107

[78] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 109

Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*[79]

Pre-test	Treatmen	Pos-test
0_1	X	0_2

Keterangan:

0_1 = Pretest kelompok eksperimen sebelum diberi pelakuan

X = Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen, yaitu pemberian layanan informasi bidang bimbingan sosial.

0_2 = Posttest kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan

Dalam desain ini kelompok eksperimen diberi tes awal (*pretest)*. Kemudian kelompok eksperimen diberi perlakuan. Setelah itu diberikan lagi tes sebagai tes akhir (*posttest*). Hasil kedua tes dibandingkan, dan dilihat kedua perbedaan tes, apakah terdapat perbedaan *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan informasi bidang bimbingan sosial.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penentuan lokasi penelitian, penulis menetapkan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Candung. Adapun yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena merupakan sekolah berakreditasi A, namun dilihat di lapangan peneliti menemukan fenomena bahwasanya di sekolah tersebut terdapat masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu masih banyak siswa yang kurang mampu dalam

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D),* (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 111

berkomunikasi dengan baik. Data tersebut diperkuat dengan melakukan wawancara dengan guru pembimbing di sekolah dan peneliti mendapatkan masalah yang akan di jadikan objek penelitian.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu objek penelitian yang menjadi titik fokus perhatian dalam meneliti. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.[80]

1. Variabel Independen, yaitu variabel bebas yang akan diukur pengaruhnya atau variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah layanan informasi bidang bimbingan sosial (X).
2. Variabel Dependen, yaitu variabel terikat yang keberadaannya tergantung pada variabel lainnya (variabel bebas) lebih dikenal dengan istilah variabel terikat. Dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai variabel terikat adalah kemampuan komunikasi siswa (Y).

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang dijadikan objek penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 61

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[81]

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Ilmu Sosial SMA Negeri 1 Candung, yang terdiri dari 2 lokal. Untuk lebih jelasnya populasi penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Jurusan	Kelas	Jumlah
1	IPS 1	XI	25
2	IPS 2	XI	23
Jumlah			48

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 orang siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul respersentatif (mewakili).[82]

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 117

[82] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 118

Agar dapat mewakili dan menggambarkan sifat serta karakteristik dari populasi, maka perlu dilakukan teknik sampel yang tepat. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah teknik ***Nonprobability Sampling*** yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.[83] Sampling yag digunakan adalah ***Sampling Purposive***, artinya cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu.[84] Pengambilan sampel dilakukan atas instruksi dari guru BK di sekolah dan kelas yang dijadikan sampel memiliki masalah kemampuan komunikasi dalam proses belajar mengajar.

Adapun yang penulis jadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3

Sampel Penelitian

Sampel	Jumlah
Kelas XI IPS 2	23 Orang

F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

[83] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D),* (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 122

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D),* (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 124

1. Tahap persiapan
    a. Menentukan tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Candung.
    b. Menentukan jadwal penelitian
    c. Mengurus izin penelitian pada pihak kampus
    d. Mengurus izin penelitian pada pihak sekolah
    e. Mempersiapakan instrumen angket yang akan digunakan untuk penelitian, berupa angket kemampuan komunikasi siswa
    f. Melakukan validasi isi terhadap angket kemampuan komunikasi siswa kepada ahli yaitu Bapak Dodi Pasila Putra, M.Pd selaku dosen dibidang Bimbingan dan Konseling, Ibu Intan Sari, M.Pd.Kons selaku dosen dibidang Bimbingan dan Konseling dan Ibu Nurhasnah, MA selaku dosen dibidang Bahasa (Lembar validasi terlampir).
2. Tahap pelaksanaan
    a. Melakukan *Pre-test* adalah pemberian tes awal kepada subjek penelitian sebelum diadakan perlakuan yaitu layanan informasi bidang bimbingan sosial. *Pre-test* dilakukan kepada 23 orang siswa kelas XI IPS 2.
    b. Menganalisis hasil *Pre-test*.
    c. Memberikan perlakuan layanan informasi bidang bimbingan sosial (X) pada subjek penelitian, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan eksperimen mulai dari *pretest*, perlakuan dan *posttest* peneliti laksanakan dalam 8 kali pertemuan. Berikut ini

rincian pelaksanaan kegiatan penelitian termasuk pengukuran awal dan pengukuran akhir yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Eksperimen

No	Hari/Tanggal	Kegiatan
1	Selasa, 18 Juni 2019	Pelaksanaan Uji Coba kepada 30 orang siswa tidak termasuk siswa dalam anggota eksperimen kelas XI IPS
2	Rabu, 19 Juni 2019	Berkumpul dengan siswa eksperimen untuk menyepakati jadwal pelaksanaan kegiatan
3	Jum'at, 21 Juni 2019	Melaksanakan pengukuran pretest dengan 23 orang siswa kelas XI IPS 2
4	Selasa, 09 Juli 2019	Pelaksanaan layanan informasi dengan materi "Menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya"
5	Kamis, 11 Juli 2019	Pelaksanaan layanan informasi dengan materi "Menumbuhkan rasa empati dalam berkomunikasi"
6	Sabtu, 13 Juli 2019	Pelaksanaan layanan informasi dengan materi "Etika berbicara yang baik dalam berkomunikasi"
7	Rabu, 17 Juli 2019	Pelaksanaan layanan informasi dengan materi "Membangun komunikasi yang efektif"
8	Rabu, 17 Juli 2019	Melaksanakan pengukuran posttest dengan 23 orang siswa setelah melakukan layanan informasi

d. Setelah selesai perlakuan kemudian melaksanakan *Post-test* pada subjek penelitian. Pada tahap ini peneliti memberikan tes akhir (*Post-test)* untuk melihat hasil layanan informasi bidang bimbingan sosial. Setelah memperoleh data dari tes akhir maka kemudian data diolah menggunakan uji stasistik yang cocok.

e. Terakhir membandingkan untuk melihat perbedaan hasil *Pre-test* dan *Post-test*. Tujuannya apakah dari perlakuan terhadap siswa tersebut membawa perubahan atau tidak, itu semua dapat dilihat dari hasil perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah memperoleh data dari tes akhir, maka kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS versi 22. Data yang sudah diolah kemudian ditarik kesimpulan dari hasil *Pre-test*, *Post-test* dan perbedaan *Pre-test* dan *Post-test*.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang lengkap dan tepat, penulis menggunakan teknik pegumpulan data yakni dengan menggunakan:

a. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang menghendaki jawaban pendek atau jawabannya diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu.[85] Alasan digunakannya metode ini karena angket tertutup mudah di

[85] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 199

isi, memerlukan waktu yang singkat, memusatkan responden pada pokok persoalan dan sangat mudah ditabulasi dan dianalisis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan angket yang pengukurannya menggunakan pola *Skala Likert*. Seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Model Kualifikasi Jawaban Angket[86]

Alternatif Jawaban	Skor (+)	Skor (-)
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Langkah-langkah penyusunan instrumen :

1) Menyusun kisi-kisi instrumen setiap variabel. Kisi-kisinya adalah rangkuman rancangan penyusunan butir-butir instrumen sesuai dengan dimensi variabel yang akan diukur. Adapun kisi-kisi angket yang peneliti tulis berkaitan dengan kemampuan komunikasi siswa. Dalam kisi-kisi angket tersebut terdapat 5 indikator yang dapat mengungkap kemampuan komunikasi siswa yaitu dari aspek pengertian *(Respect)* yang mencakupi menghargai teman ketika berpendapat, menghormati orang yang lebih tua dan mengkritik dengan cara yang baik, dari aspek empati

[86] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 135

(Empathy) mencakupi mendengarkan lawan bicara dan menerima umpan balik secara positif, dari aspek dapat di dengar *(Audible)* mencakupi pesan disampaikan dengan cara dan sikap yang baik, pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan, dari aspek kejelasan *(Clarity)* mencakupi pesan disampaikan dengan jelas dan terbuka dalam menyampaikan pesan, dari aspek rendah hati *(Humble)* mencakupi menghargai lawan bicara saat berkomunikasi.

2) Mengkaji ulang butir-butir instrumen. Butir-butir yang telah disusun dikaji ulang supaya mutunya lebih baik. Kaji ulang ini mula-mula dilakukan oleh peneliti sendiri, setelah dikaji ulang, diberikan kepada beberapa orang yang merupakan ahli dalam bidang yang berkaitan atau *Judgment Experts*, untuk dikaji ulang.

3) Perbaikan instrumen.

4) Penyebaran instrumen. Apabila telah selesai perbaikan maka instrumen telah siap untuk disebarkan.

2. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.[87] Untuk mengetahui validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan melalui tela'ah

[87] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 173

terhadap *Content Validity* (validitas isi). Validitas isi yaitu suatu instrumen dikatakan valid apabila sebuah instrumen tersebut secara isi telah menggambarkan apa yang diukur secara keseluruhan. *Content Validity* dilakukan dalam bentuk pencekan kembali dari butir-butir instrumen penelitian terhadap teori yang dikemukakan.[88]

Biasanya validasi isi ditemukan melalui metode *prefesional judgment,* yaitu pendapat ahli (Pakar keilmuan) dan ahli bahasa tentang isi materi tes skala tersebut. Dimana nantinya ahli akan memeriksa apakah masing-masing butir telah sesuai dengan indikator perilaku yang ditangkap atau belum dan ahli juga akan menunjukkan sejauh mana butir-butir dalam alat ukur tersebut telah mencangkup keseluruhan kawasan yang hendak diukur oleh alat ukur tersebut atau sebuah alat ukur memang telah secara representative terwakili oleh pernyataan yang ada.[89] Setelah itu peneliti melakukan uji coba instrumen dilapangan. Kemudian data-data yang telah diuji coba akan diuji kembali validitasnya, apabila item itu valid maka itu dapat dijadikan item instrumen penelitian dan item yang tidak valid tidak digunakan sebagai instrumen penelitian karena tidak memenuhi syarat.

[88] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D),* (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 178

[89] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D),* (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 177

Dalam melakukan validasi ini penulis meminta kepada tiga orang dosen IAIN Bukittinggi yaitu Bapak Dodi Pasila Putra, M.Pd, Ibu Intan Sari M.Pd, Kons dan Ibu Nurhasnah,MA dengan hasil baik, bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi, sebagaimana terdapat pada lampiran validasi angket. Setelah selesai validasi isi dengan tiga dosen dilakukan uji validasi empiris dengan melakukan uji coba instrumentasi kepada 30 orang siswa SMA Negeri 1 Candung diluar sampel. Adapun hasil uji validasi empiris dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Tabel Uji Validasi

Variabel	Degree Of Freedom (Df)	Jumlah Item Uji Coba	Jumlah Item Valid	Jumlah Item Tidak Valid
Kemampuan Komunikasi	0,3610	60	45	15

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui variabel kemampuan komunkasi siswa terdapat item valid dan tidak valid. Item valid terdapat 45 item sedangkan item yang tidak valid 15 item dari 60 item uji coba. Dengan demikian item dinyatakan valid dapat dijadikan item instrumen penelitian dan item yang tidak valid tidak dapat digunakan sebagai instrumen penelitian karena tidak memenuhi syarat.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.[90] Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogeny diperoleh hasil relatif sama. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22. Teknik *Alpha Cronbach* digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak, bila jawaban responden berbentuk skala.[91] Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen penelitian ini sehingga diketahui bahwa instrumen kemampuan komunikasi reliabel. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded[a]	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

[90] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 173

[91] Syofyan Sirigar, *Statistik Parametik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),h. 90

Dari tabel uji reliabilitas di atas dapat dijelaskan bahwa N=30 merupakan jumlah sampel yang dianalisa kedalam program. Ini berarti seluruh sampel diolah secara benar dan nyata.

Tabel 3.8

Reliabylity Statistic[92]

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,938	60

Dari tabel reliabylity statistic di atas dapat dijelaskan bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,938 yaitu nilai relatif angket N of item sebesar 60 merupakan banyaknya butir pernyataan yang di input dan dianalisa. Untuk menentuka apakah angket penelitian reliabel yang diperoleh dengan standar yang ada, dimana semakin koofesien reliabilitas mendekati 1 semakin tinggi.

Secara umum koofesien yang biasa digunakan dalam penelitian adalah 0,60, semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 maka semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabilitas menggunakan SPSS versi 22 di atas terlihat bahwa koofesien reliabilitas sebesar 0,938 lebih besar dari 0,60 (0,938>0,60) ini berarti bahwa data instrumen penelitian mempunyai tingkat reliable

[92] SPSS Versi 20, *Reliabylity Statistic*, diolah tanggal 19 Juli 2019 Pukul 12.30

yang tinggi dan hasil instrumen penelitian bisa diandalkan dan dipercaya.

H. Teknik Analisis Data

Adapun tahap-tahap penganalisaan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. *Coding*, jawaban-jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban. Penulis menggunakan Skala Likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah.
3. *Tally* atau Tabulasi, yaitu mengadakan perhitungan sekaligus memasukkan kedalam tabel.
4. Uji hipotesis, menghitung perbedaan rata-rata dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Teknik analisa *Wilcoxon Signed Ranks Test* adalah suatu teknik analisa yang bertujuan untuk mencari dan mengetahui efektif atau tidaknya layanan informasi bidang bimbingan sosial dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa di SMA Negeri 1 Candung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:[93]

$$Z = \frac{T - [\frac{1}{4N(N+1)}]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}}$$

[93] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 332

Keterangan:

N = jumlah data

T = jumlah rangking dari nilai selisish yang negative atau positif

Untuk mendeskripsikan efektifitas untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa maka digunakan rumus interval sebagai berikut:

$I = St – Sr : 5$[94]

Keterangan : I = Interval

St = Skor Tertinggi

Sr = Skor Terendah

Karena peneliti memberikan instrumen terkait kemampuan komunikasi siswa, maka untuk keterangan dari tingkat pencapaian responden menjadi, semakin tinggi skor yang dicapai oleh responden, maka semakin rendah tingkat kemampuan komunikasi siswa, dan sebaliknya, semakin rendah skor yang dicapai responden, maka semakin tinggi kemampuan komunikasi siswa. Dari interval tersebut, maka yang menjadi tingkat rentangan kemampun komunikasi siswa pada penelitian ini sebagai berikut:

[94] Soegyarto Mangkuatmodjo, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36

Tabel 3.9

Tingkat Rentangan Kemampuan Komunikasi Responden

Rentangan	Keterangan
≥ 206	Sangat Tinggi
186 s.d 205	Tinggi
166 s.d 185	Sedang
146 s.d 165	Rendah
≤ 145	Sangat Rendah

Untuk menjawab hipotesis penelitian digunakan teknik analisis *statistic non-parametic*. Teknik analisis *statistic non-parametic* yang digunakan untuk menguji dalam penelitian ini adalah uji jenjang bertanda *Wilcoxon (signed ranks test).* Menurut Lukiastuti pengujian hipotesis dengan cara uji jenjang bertanda dilakukan apabila peneliti ingin memastikan tentang ada atau tidaknya perbedaan kondisi setelah perlakuan tertentu diberikan.[95]

Oleh karena itu maka metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut : untuk melihat peningkatan kemampuan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan informasi bidang bimbingan sosial (kelompok eksperimen) digunakan analisis data dengan teknik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Dimana teknik analisis yang digunakan ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan komunikasi siswa pada *pre-test* dan *post-test*.

[95] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D),* (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 210

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Candung, pelaksanaan kegiatan penelitian ini yaitu berupa peningkatan kemampuan komunikasi siswa dengan menggunakan layanan informasi bidang bimbingan sosial. Peneliti ini menggunakan instrumen yaitu angket. Peneliti memberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan pendeskripsian data dari instrumen yang digunakan yaitu angket, peneliti menyebarkan angket kepada 23 orang siswa SMA Negeri 1 Candung. Angket yang disebarkan terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu selalu (SR), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, SL=5, SR=4, KD=3, JR=2, TP=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu SL=1, SR=2, KD=3, JR=4, TP=5.

Dalam angket tersebut terdapat 5 indikator yang dapat mengungkap kemampuan komunikasi siswa yaitu dari aspek pengertian *(Respect)* yang mencakupi menghargai teman ketika berpendapat, menghormati orang yang lebih tua dan mengkritik dengan cara yang baik, dari aspek empati *(Empathy)* mencakupi mendengarkan lawan bicara dan menerima umpan balik secara positif, dari aspek dapat di dengar *(Audible)* mencakupi pesan disampaikan dengan cara dan sikap yang baik, pesan dapat diterima dengan baik oleh

komunikan, dari aspek kejelasan *(Clarity)* mencakupi pesan disampaikan dengan jelas dan terbuka dalam menyampaikan pesan, dari aspek rendah hati *(Humble)* mencakupi menghargai lawan bicara saat berkomunikasi.

1. Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Hasil *pretest* pada kelas eksperimen dapat diketahui melalui hasil pengolahan instrumen penelitian yang telah peneliti lakukan, hasil *pretest* penelitian kelas eksperimen tentang peningkatan kemampuan komunikasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen Tentang Peningkatan Kemampuan Komunikasi siswa

No	Kelas	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Rata-rata	Kategori	Jml
1	Kelas Eksperimen	198	145	173,09	Sedang	3981

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa angket *pretest* yang telah diberikan kepada siswa yang berjumlah 23 orang menggambarkan bahwa kemampuan komunikasi siswa pada pengukuran awal *(pretest)* tergolong dalam kategori sedang, yang berarti siswa belum memiliki kemampuan komunikasi yang bagus karena belum memenuhi 5 indikator dari kemampuan komunikasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengolahan angket *pretest* dimana jumlah skor *pretest* kelas eksperimen adalah 3981 sebelum diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial, *mean* nya adalah 173,09 yang merupakan rata-rata kemampuan komunikasi siswa yang tergolong pada kategori sedang, nilai tertinggi

adalah 198 dan nilai terendah 135. Maknanya kategori kemampuan komunikasi siswa hasil *pretest* pada kelas eksperimen tergolong pada kriteria sedang.

Dari hasil *pretest* di atas maka tindak lanjut yang peneliti berikan adalah *treatment* berupa layanan informasi bidang bimbingan sosial dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Layanan informasi bidang bimbingan sosial merupakan usaha untuk membantu peserta didik memperoleh informasi serta memecahkan permasalahan yang berkenaan dengan sosialnya.[96] Yang menjadi pokok rinci dalam bidang bimbingan sosial ini yaitu pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.[97]

Tujuan layanan informasi bidang bimbingan sosial yaitu membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik di depan umum maupun dalam ruang lingkup belajar dan membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Dalam pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan sosial ini peneliti memberikan *treatment* sebanyak empat kali. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan materi tentang "Menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya", pertemuan kedua materi tentang "Etika berbicara yang baik dalam berkomunikasi", pertemuan ketiga materi tentang

[96] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 127

[97] Hallen A, *bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 73

"Menumbuhkan rasa empati dalam berkomunikasi" dan pertemuan keempat materi tentang "Membangun komunikasi yang efektif".

2. Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Hasil *posttest* pada kelas eksperimen dapat diketahui melalui hasil pengolahan instrumen penelitian yang telah peneliti lakukan, hasil *posttest* penelitian kelas eksperimen tentang peningkatan kemampuan komunikasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Posttest Kelas Eksperimen tentang Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa

No	Kelas	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Rata-rata	Kategori	Jml
1	Kelas Eksperimen	203	160	187,82	Tinggi	4320

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan komunikasi siswa pada *posttest* sudah terjadi peningkatan setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengolahan angket *posttest* dimana jumlah skor *posttest* kelas eksperimen adalah 4320 setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial, *mean* nya dalah 187,82 yang merupakan rata-rata kemampuan komunikasi siswa yang tergolong pada kategori tinggi, nilai tertinggi adalah 203, dan nilai terendah 160. Maknanya kategori kemampuan komunikasi siswa hasil *postest* pada kelas eksperimen tergolong pada kriteria tinggi yang berarti siswa sudah memiliki

kemampuan komunikasi yang bagus setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial.

3. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dapat diketahui melalui hasil pengolahan instrumen penelitian yang telah peneliti lakukan, hasil *pretest* dan *posttest* penelitian kelas eksperimen tentang kemampuan komunikasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen Tentang Kemampuan Komunikasi Siswa

No	Responden	*Pretest*		*Posttest*	
		Skor	**Keterangan**	**Skor**	**Keterangan**
1	S	181	Sedang	189	Tinggi
2	HQ	153	Rendah	176	Tinggi
3	RP	195	Tinggi	199	Tinggi
4	SNF	163	Rendah	180	Sedang
5	UN	170	Sedang	187	Tinggi
6	SF	176	Sedang	189	Tinggi
7	MA	188	Tinggi	193	Tinggi
8	ADP	167	Sedang	184	Tinggi
9	HAT	167	Sedang	189	Tinggi
10	RH	162	Rendah	176	Sedang
11	SD	192	Tinggi	199	Tinggi
12	AH	157	Rendah	185	Sedang
13	RR	164	Rendah	182	Sedang
14	A	158	Rendah	181	Sedang
15	RKR	167	Sedang	195	Tinggi
16	RM	187	Tinggi	194	Tinggi
17	FA	194	Tinggi	199	Tinggi
18	NO	145	Sangat Rendah	160	Rendah
19	NNH	173	Sedang	191	Tinggi
20	DRP	169	Sedang	187	Tinggi
21	AM	167	Sedang	186	Tinggi
22	HM	188	Tinggi	196	Tinggi

23	RU	198	Tinggi	203	Tinggi
Jumlah		**3981**		**4320**	
Mean		**173,09**	**Sedang**	**187,82**	**Tinggi**
Nilai Tertinggi		**198**	**Tinggi**	**203**	**Tinggi**
Nilai Terendah		**145**	**Sangat Rendah**	**160**	**Rendah**

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi siswa setelah diberikan layanan informasi bidang bidang bimbingan sosial. Dimana sebelum diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial kemapuan komunikasi siswa masih tergolong pada kategori sedang yang berarti siswa belum memiliki kemampuan komunikasi yang bagus karena belum memenuhi 5 indikator dari kemampuan komunikasi. Sedangkan setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial kemapaun komunikasi siswa meningkat. Hal itu dapat dilihat dari *mean* atau rata-rata kemampuan komunikasi siswa, dimana pada *pretes*t rata-rata kemampuan komunikasi siswa adalah 173,09 yang tergolong pada kategori sedang, sedangkan setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial dan di ukur kembali dengan angket *posttest* rata-rata kemampuan komunikasi siswa adalah 187,82 yang tergolong pada kategori tinggi. Hal ini dapat dimaknai bahwa layanan informasi bidang bimbingan sosial yang diberikan kepada siswa dapat membantu siswa dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa.

B. Pengujian Hipotesis Penelitian

Data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan uji *Wilcoxon rank test*. Uji ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4.4
Uji Hipotesis *Pretest* dan *Posttest*

Test Statistics[a]

	POSTTEST – PRETEST
Z	-4,201[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*, hal ini dibuktikan dengan nilai Z_{hitung} sebesar 4,201 sementara Z_{tabel} 1,645 pada taraf signifikan 0,05. Maka dapat diketahui nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu 4,201 > 1,645, sehingga ada perbedaan rata-rata nilai tes antara sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan kepada siswa sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil *asymp sig (2-tailed)* diperolah nilai sebesar (0,000) yang berarti lebih kecil dari *alpha* (0,05). Maka dapat disimpulkan Ha diterima artinya terdapat peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan informasi bidang bimbingan sosial efektif dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa.

C. Pembahasan

Hasil pengolahan data diketahui bahwa hasil *pretest* dengan jumlah sampel 23 orang sebelum diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial, meannya adalah 173,09 yang mana ini adalah rata-rata kemampuan komunikasi siswa sebelum diberikan perlakuan dan nilai ini tergolong pada kategori sedang, sedangkan nilai tertinggi dalam kelompok ini adalah 198 dan nilai terendah 135. Maknanya kategori kemampuan komunikasi siswa hasil *pretest* pada kelas eksperimen tergolong pada kriteria sedang yang berarti siswa belum memiliki kemapuan komunikasi yang bagus.

Hasil pengolahan data diketahui bahwa hasil *posttest* dengan jumlah sampel 23 orang setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial, meannya adalah 187,82 yang mana ini adalah rata-rata kemampuan komunikasi siswa setelah diberikan perlakuan dan nilai ini tergolong pada kategori tinggi, sedangkan nilai tertinggi dalam kelompok ini adalah 203, dan nilai terendah 160. Maknanya kategori kemampuan komunikasi siswa hasil *posttest* pada kelas eksperimen tergolong pada kriteria tinggi yang berarti siswa sudah memiliki kemampuan komunikasi yang bagus setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial.

Sedangkan hasil *test statistic* diketahui bahwa nilai nilai Z_{hitung} sebesar 4,201 sementara Z_{tabel} 1,645 pada taraf signifikan 0,05. Maka dapat diketahui nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu 4,201 > 1,645, sehingga ada perbedaan rata-rata nilai tes antara sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan kepada siswa sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Sedangkan berdasarkan

hasil *asymp sig (2-tailed)* diperolah nilai sebesar (0,000) yang berarti lebih kecil dari *alpha* (0,05). Maka dapat disimpulkan Ha diterima artinya terdapat peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan informasi bidang bimbingan sosial efektif dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa.

Adapun *treatment* yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa adalah layanan informasi bidang bimbingan sosial. Layana informasi bidang bimbingan sosial merupakan usaha untuk membantu peserta didik memperoleh informasi serta memecahkan permasalahan yang berkenaan dengan sosialnya.[98]Yang menjadi pokok rinci dalam bidang bimbingan sosial ini yaitu pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.

Tujuan layanan informasi bidang bimbingan sosial yaitu membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik di depan umum maupun dalam ruang lingkup belajar dan membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Dengan diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial diharapkan kemampuan komunikasi siswa dapat meningkat.[99]

---

[98] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 127

[99] Hallen A, *bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 73

Dengan demikian upaya dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan topik yang terkait dengan kemampuan komunikasi dan membahasnya dengan siswa. Topik yang diberikan dapat berguna bagi diri siswa yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi siswa. Pada penelitian ini peneliti memberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial terkait dengan kemampuan komunikasi siswa (RPL terlampir).

Pada pertemuan pertama pelaksanaan layanan informasi peneliti membahas topik tentang "Menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya" dengan pokok bahasan tentang kemampuan komunikasi yang baik dan cara menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya. Adapun hasil yang peneliti peroleh adalah siswa belum memiliki kemampuan komunikasi yang bagus, hal tersebut dapat dibuktikan dengan catatan anekdot yang peneliti tulis dimana saat pelaksanaan layanan informasi sebagian siswa tidak memperhatikan peneliti dalam menjelaskan materi, ketika salah satu siswa berpendapat siswa lain tidak memperhatikan temannya, siswa berbicara dengan teman sebangku, siswa sibuk dengan memainkan pena dan mencoret-coret meja, siswa duduk dengan menunduk, kepala diletakkan di atas kedua tangan di meja. Adapun tindak lanjut yang peneliti rencanakan adalah dengan memberikan materi tentang "pentingnya menumbuhkan rasa empati dalam berkomunikasi (catatan anekdot terlampir).

Pertemuan yang kedua pelaksanaan layanan informasi peneliti membahas topik tentang "Menumbuhkan rasa empati dalam berkomunikasi" dengan

pokok bahasan tentang apa itu empati, tujuan menggunakan empati dalam berkomunikasi dan efek dari empati. Adapun hasil yang peneliti peroleh adalah saat pelaksanaan layanan informasi siswa sudah mulai memperhatikan temannya ketika berpendapat, sebagian siswa juga masih ada yang melihat ke arah luar jendela, ketika peneliti mengajukan pertanyaan siswa menjawab pertanyaan peneliti tanpa mengancungkan tangan terlebih dahulu, siswa juga sering memotong pembicaraan temannya sebelum pembicaraan itu berakhir, sebagian siswa mengkritik pernyataan temannya dengan nada suara yang tinggi. Adapun tindak lanjut yang peneliti rencanakan adalah dengan memberikan materi terkait dengan "etika berbicara yang baik dalam berkomunikasi" (catatan anekdot terlampir).

Pertemuan yang ketiga pelaksanaan layanan informasi peneliti membahas topik tentang "Etika berbicara yang baik dalam berkomunikasi" dengan pokok bahasan tentang apa itu etika komunikasi, manfaat etika komunikasi dan teknik komunikasi yang baik. adapun hasil yang peneliti peroleh adalah sudah terjadi perubahan pada diri siswa dimana saat pelaksanaan layanan informasi siswa memperhatikan peneliti dalam menyampaikan materi, siswa sudah mulai menghargai pendapat temannya, siswa memusatkan perhatiannya kedepan saat peneliti menyampaikan materi. Adapun tindak lanjut yang peneliti rencanakan adalah dengan memberikan materi tentang "membangun komunikasi yang efekti" tujuannya agar siswa bisa memiliki kemapuan komunikasi yang efektif (catatan anekdot terlampir).

Pertemuan yang keempat pelaksanaan layanan informasi peneliti membahas topik tentang "Membangun komunikasi ynag efektif" dengan pokok bahasan tentang apa itu komunikasi efektif dan cara membangun komunikasi yang efektif". Adapun hasil yang peneliti peroleh adalah komunikasi siswa sudah lebih terarah dimana perubahan yang terjadi yaitu saat pelaksanaan layanan informasi siswa memusatkan perhatiannya kedepan saat peneliti menyampaikan materi, siswa mengkritik dengan sikap yang baik, siswa menghargai setiap perbedaan pendapat, siswa terbuka dalam menyampaikan ide dan pendapatnya (catatan anekdot terlampir).

Dari hasil pelaksanaan *treatment* di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi siswa setelah pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan sosial. Hal tersebut juga diperkuat dengan evaluasi yang diberikan kepada siswa secara tertulis pada setiap akhir pertemuan dan juga catatan anekdot yang peneliti tulis guna melihat perubahan tingkah laku siswa (format terlampir). Dengan adanya pemberian layanan informasi bidang bimbingan sosial ini terlihat bahwa adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa pada *pretest* dan *posttest.* Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan sosial efektif dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Candung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang peneliti lakukan mengenai efektifitas layanan informasi bidang bimbingan sosial dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Candung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Dimana dengan berkomunikasi akan memudahkan seseorang dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.
2. Layanan informasi bidang bimbingan sosial merupakan usaha untuk membantu peserta didik memperoleh informasi serta memecahkan permasalahan yang berkenaan dengan sosialnya.
3. Kemampuan komunikasi siswa pada pengukuran awal *(pretest)* tergolong dalam kategori sedang, yang berarti siswa belum memiliki kemampuan komunikasi yang bagus karena belum memenuhi 5 indikator dari kemampuan komunikasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengolahan angket *pretest* dimana jumlah skor *pretest* kelas eksperimen adalah 3981 sebelum diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial, *mean* nya adalah 173,09 yang merupakan rata-rata kemampuan komunikasi siswa yang tergolong pada kategori sedang, nilai tertinggi adalah 198 dan nilai terendah 135. Maknanya

kategori kemampuan komunikasi siswa hasil *(pretest)* pengukuran awal pada kelas eksperimen tergolong pada kriteria sedang.

4. Kemampuan komunikasi siswa pada pengukuran akhir *(posttest)* sudah terjadi peningkatan setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengolahan angket *posttest* dimana jumlah skor *posttest* kelas eksperimen adalah 4320 setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial, *mean* nya dalah 187,82 yang merupakan rata-rata kemampuan komunikasi siswa yang tergolong pada kategori tinggi, nilai tertinggi adalah 203, dan nilai terendah 160. Maknanya kategori kemampuan komunikasi siswa hasil *(posttest)* pengukuran akhir pada kelas eksperimen tergolong pada kriteria tinggi yang berarti siswa sudah memiliki kemampuan komunikasi yang bagus setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan sosial.
5. Hasil uji hipotesis mengenai efektifitas layanan informasi bidang bimbingan sosial dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Candung, dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* maka diperoleh hasil nilai Z_{hitung} sebesar -4,201, sementara Z_{tabel} 1,645, pada taraf signifikan α 0,05. Maka dapat diketahui nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu 4,201 > 1,645 dengan *p- value* sebesar 0,000 < 0,05, maka Ha diterima dan H0 ditolak yang bermakna layanan informasi bidang bimbingan sosial efektif dalam peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Candung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Guru BK

   Diharapkan guru BK lebih intensif lagi melaksanakan layanan informasi kepada peserta didik khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan siswa seperti kemampuan komunikasi, agar nantinya siswa bisa memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik lagi kedepannya.

2. Siswa

   Diharapkan siswa dapat melatih kemampuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan adanya kemampuan komunikasi maka siswa akan bisa menghargai temannya yang sedang berpendapat dan begitu juga sebaliknya, sehingga muncul rasa saling menghargai satu sama lain dalam berkomunikasi.

3. Peneliti lain

   Diharapkan agar lebih memperkaya penelitian mengenai kemampuan komunikasi siswa denagn materi-materi lain, sehingga temuan-temuan baru semakin menguatkan pentingnya kemampuan komunikasi siswa dalam layanan informasi bidang bimbingan sosial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching

Bahri Syamsul. 2017. *Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial Terhadap Perkembangan Prilaku Sosial Siswa*. JURKAM. 1 (1) : 30-38

Betri Yulita. 2014. *Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MAN 2 Payakumbuh*. Skripsi. IAIN Bukittinggi

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994

Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Hendryadi, Suryani. 2015. *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta : Prenadamedia Group

Iriantara Yosal dan Usep Syaripudin. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung : Simbiosa Rekamata Media

Mangkuatmodjo Soegyarto. 1997. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta

Nurjaman, Kadar dan Khaerul Umam. 2012. *Komunikasi dan Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP

_____. 1997. *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling (SMU)*. Jakarta: Bina Sumber Daya MIPA

Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Rahmad Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Setyosari Punanji. 2012. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana

Siregar Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta : Kencana

_____. 2014. *Statistik Parametik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Sulistyarini dan Mohammad Jauhar. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Tohirin. 2008. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi).* Jakarta: Raja Grafindo

Taylor, Shelley E..,dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group

Widjaja, H.A.W. 2008. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara

Yulianti. 2019. *Bimbingan Sosial* di http:// yuliantikurniawan.blogspot.com (diakses 21 maret

Yusuf , A.Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group

Winarsih, AD Yahya. 2016. *Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik*. E-Journal.ac.id. 3 (1) : 1-15